

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Bullying* saat ini telah menjadi salah satu cerminan kehidupan yang sering digambarkan dalam drama atau film. Menurut laman resmi BeritaSatu.com (Feriawan,2012) Pemerintah dari Korea Selatan menyatakan *Bullying* di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian sosial yang sangat signifikan. Pemerintah Korea Selatan telah mengeluarkan beberapa regulasi baru untuk mengurangi insiden *bullying* di lingkungan sekolah. Salah satu insiden yang menonjol adalah kisah Seung Min di kutip Beritasatu.com (Feriawan,2012) mengakhiri hidupnya karena tidak mampu menanggung gangguan yang diterimanya dari teman-teman sekolahnya. Seung Min mengalami pelecehan fisik, dengan teman-temannya menggunakan alat pukulan dari kayu dan pelindung tangan tinju untuk memukulnya. Remaja yang seharusnya membangun masa depan melalui proses pendidikan harus mengakhiri hidupnya karena perlakuan teman-temannya. Kejadian ini menunjukkan betapa kerasnya *bullying* yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan fisik korban.

*Bullying* bisa terjadi secara berulang dan berkepanjangan, seringkali dengan berbagai alasan. Bentuk kekerasan dalam *bullying* melibatkan beragam jenis, termasuk verbal, non-verbal, fisik, dan mental. Kekerasan sosial merujuk

pada perilaku kekerasan terhadap individu atau benda karena mereka tergolong dalam kelompok sosial tertentu. (Rigby, 2003).

*Bullying* pada remaja telah mencapai tingkat yang sangat serius dan sulit dihentikan meskipun upaya pemerintah dan masyarakat untuk menegakkan hukum. Persaingan yang tinggi dalam masyarakat menyebabkan remaja berkeinginan untuk menjadi yang terbaik atau memiliki kekuatan lebih, sehingga mereka tidak ragu untuk menindas orang lain. Semakin tinggi tingkat persaingan, semakin banyak kekerasan yang terjadi. Pada akhirnya, orang dengan kekuatan lebihlah yang dianggap menang, tanpa memedulikan efek buruk yang ditimbulkan oleh tindakan mereka (Ribgy, 2002) .

Menurut laman resmi idntimes.com (Rahmah,2023), Insiden *bullying* di lingkungan sekolah Korea Selatan menyebabkan kekhawatiran yang besar, bahkan pada umur 11-14 tahun, kasus-kasus tersebut telah mencapai angka yang mengkhawatirkan. Banyak kasus yang berujung pada kematian korban karena intensitas perundungan yang sangat tinggi dari teman-temannya, dikutip dari *The Korea Herald* (Nabila,2023), Kementerian Pendidikan Korsel pada tahun 2020 melaporkan 1 dari 3 korban di-*bully* karena ‘hanya bercanda’. Pada hasil survei yang dilakukan pada 130 ribu siswa Korsel itu, sebanyak 0,6 persen siswa di sekolah dasar dan menengah mengaku pernah merundung temannya. Ada satu contoh di Indonesia kasus *bullying* di lingkungan pendidikan, korban memiliki bekas luka permanen akibat perundungan yang ia

dapatkan saat bersekolah. Menurut laman resmi beautynesia.com (Riswinanti,2023) , pada 17 September 2023, seorang siswi kelas 2 SD di Menganti, Gresik, Jawa Timur, dicolok matanya dengan menggunakan tusuk bakso. Alhasil, korban yang berinisial SAH (8) mengalami kebutaan permanen. Pelaku sendiri disebut adalah kakak kelas korban yang saat itu melakukan pemalakan disertai aksi kekerasan. Ayah korban menjelaskan bahwa pemalakan terjadi pada 7 Agustus 2023. Korban yang enggan memberikan uang malah dianiaya, di mana tusuk bakso dicolok-colokkan ke area mata hingga berdarah. Setelah dilakukan pemeriksaan medis, korban mengalami kebutaan permanen. Orangtua korban kemudian melaporkan hal ini ke polisi karena saat itu pihak sekolah enggan memberikan rekaman CCTV.

Di kutip dari unisef.org (unisef,2020) kasus remaja yang diakibatkan *bullying* seperti yang terjadi setahun belakangan ini memang bukan pertama kali terjadi di Indonesia. Namun bukan berarti kasus *bullying* bisa disepelekan begitu saja. Pada remaja, *bullying* menjadi pintu masuk bagi berbagai gangguan kesehatan mental seperti depresi, dengan bunuh diri sebagai akhir paling tragis. Data Global dari *World Health Organization (WHO)* pada 2015 menunjukkan masalah bunuh diri merupakan penyebab kematian terbanyak pada kelompok 15-29 tahun. Hasil survei dari *Global School- Based Student Health Survey* di Indonesia pada 2018 menemukan satu dari 20 remaja pernah merasa ingin bunuh diri. Di tahun 2015 Menteri Sosial, Khofifah Indar

Parawansa mengungkapkan, 40 persen anak-anak di Indonesia meninggal karena bunuh diri akibat tidak kuat menahan *bullying* kepada mereka.

Data yang dilaporkan oleh [cnbcindonesia.com](http://cnbcindonesia.com) (Sefti,2019) menunjukkan bahwa kasus *bullying* di Korea Selatan terus bertambah juga setiap tahunnya, pemerintah telah melakukan berbagai upaya pencegahan. Meskipun telah dibuat undang-undang yang mengatur mengenai *bullying*, namun tidak berhasil mengendalikannya peningkatan kasus. Pembahasan tentang undang-undang tersebut akan dimulai pada awal bulan Desember yang akan datang. Angka bunuh diri di Korea Selatan merupakan yang tertinggi di dunia, dan menempatkannya pada peringkat kesepuluh oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Korea juga Menjadi negara kedua dengan tingkat bunuh diri tertinggi di antara anggota Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi (OECD). sehabis Lithuania. Pada tahun 2012, kematian bunuh diri menjadi kejadian paling tinggi di negara tersebut.



**Gambar 1. 1 Data Statistic Bunuh Diri di Dunia**  
(Sumber : <https://www.health.kompas.com>)

Terlihat pada data poster diatas dimana indonesia tersendiri memasuki no. 9 di ASEAN, karena setiap tahunnya perilaku *bullying* semakin besar di Indonesia. Dalam karya jurnal ilmu komunikasi yang disusun oleh Yosua Ronowuwu, *bully* digambarkan sebagai tindakan yang berkaitan dengan aspek negatif, seperti penindasan atau perlakuan kasar terhadap orang lain (Ronowuwu, 2020). Studi yang dilakukan oleh Prilia dan Sunarto dalam jurnal ilmu komunikasi menunjukkan bahwa tindakan kekerasan atau *bullying* dapat terjadi di berbagai lokasi baik itu tempat pendidikan (sekolah atau kampus) maupun di tempat daerah keluarga (rumah). cenderung tetapi kejadian tersebut lebih sering ada di tempat Pendidikan (Sekarningtyas & Sumarto, 2017). *Bullying* sendiri adalah fenomena kompleks dan telah menjadi masalah serius, terutama di dunia pendidikan, karena dapat memiliki dampak yang lebih terlihat seperti redupnya semangat hidup, kehidupan yang menyenangkan, pikiran yang berlebihan memicu depresi, bahkan bisa mengakibatkan nyawa melayang akibat bunuh diri (Nugraha, 2019:64).

Jenis-jenis kekerasan seperti kekerasan lisan, non-verbal, fisik, psikologis, dan moral sering digambarkan melalui media massa, seperti film dan televisi, dengan tujuan meningkatkan jumlah penonton dan rating (Rushton & Bettinson, 2010:3-4). Sebagai contoh, drama Korea "The Glory I", disutradarai oleh Ahn Gil-ho, membedakan warna dalam penggambaran adegan masa lalu dan masa kini, serta menggambarkan tema pembalasan dendam yang kompleks dan menarik. Tentunya alasan utamanya untuk

meningkatkan perekonomian media sehingga mendapat keuntungan yang besar serta jumlah khalayak yang menonton akan meningkat. Ada banyak bentuk kekerasan yang terjadi dan juga digambarkan melalui media. Tindakan seseorang yang melakukan fitnah, hinaan, kata-kata yang menyakitkan, adanya manipulasi, penyebaran berita yang tidak benar merupakan beberapa tindakan wujud nyata dari adanya fenomena kekerasan di masyarakat (Rushton & Bettinson, 2010:3-4).

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dan metode semiotika untuk menganalisis fenomena *bullying* yang digambarkan dalam drama Korea "The Glory I" (Jafar Lantowa, 2020). Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini akan melihat tanda-tanda yang muncul dalam drama tersebut dan bagaimana makna dibangun melalui relasi antara tanda dan yang ditandai (Kurniawan, 2001:10). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang ada dan memahami makna di baliknya dengan lebih mendalam, tanpa mengharuskan generalisasi (Anggito & Setiawan, 2018:7).

Melalui latar belakang ini, melihat adanya fenomena Bullying pada drama korea "*The Glori I*" yang juga sering terjadi di tengah-tengah kehidupan manusia menarik perhatian untuk diangkat menjadi judul skripsi yaitu "*REPRESENTASI BULLYING DALAM DRAMA KOREA THE GLORY I (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAN BARTHES)*".

Dengan harapan, Temuan dari penelitian ini bisa memberikan pandangan dan pemahaman mengenai bagaimana suatu tanda dapat

menghasilkan sebuah komunikasi pada fenomena atau isu sosial yang sering terjadi di dalam kehidupan manusia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan pembahasan sebelumnya, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana adegan bullying direpresentasikan dalam drama Korea *The Glory I*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menggambarkan makna tanda-tanda *bullying* dalam serial drama korea “*The Glory I*”

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Dari penelitian ini penulis dapat memberikan andil terhadap penelitian akademis Ilmu Komunikasi khususnya pada khalayak dalam media massa, dalam hal film terkait. Selain itu, berharap agar penelitian ini dapat menjadikan sebagai bahan referensi pada penelitian.

### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana berbahayanya fenomena Bullying jika tidak diantisipasi atau dihentikan. Dengan menggunakan drama atau flim sebagai media penyampaian, Informasi mengenai fenomena bullying dapat disampaikan dengan efisien